**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Kinerja Guru**
2. **Pengertian Kinerja Guru**
3. **Pengertian Kinerja**

Istilah kinerja guru berasal dari kata *job performance/actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Jadi menurut bahasa kinerja bisa diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. Keberhasilan kinerja juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang pada bidang tersebut. “Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang”.[[1]](#footnote-2)

Kemudian Anwar Prabu Mangkunegara mendefinisikan kinerja (prestasi kerja) sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.[[2]](#footnote-3)

Selanjutnya pengertian kinerja juga di kemukakan oleh Maluyu S.P. Hasibuan mengatakan kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu.[[3]](#footnote-4)

Fatah Menegaskan bahwa “kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan”[[4]](#footnote-5).

Dalam kamus bahasa Indonesia “Kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan, kemampuan kerja”.[[5]](#footnote-6) Seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang baik untuk menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan sebuah organisasi atau kelompok dalam suatu unit kerja. Jadi, Kinerja karyawan merupakan “hasil kerja di mana para guru mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan”.[[6]](#footnote-7)

Jadi kinrja adalah hasil kerja yang terlihat dari serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh seorang yang beprofesi.

Prestasi bukan berarti banyaknya kejuaraan yang diperoleh guru tetapi suatu keberhasilan yang salah satunya nampak dari suatu proses pembelajaran. Untuk mencapai kinerja maksimal, guru harus berusaha mengembangkan seluruh kompetensi yang dimilikinya dan juga manfaatkan serta ciptakan situasi yang ada di lingkungan sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan organisasi kelompok dalam suatu unit kerja Dengan tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

1. **Pengertian Kinerja Guru**

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan standar kinerja guru Sahertian sebagaimana dikutip Kusmianto dalam buku panduan penilaian kinerja guru oleh pengawas menjelaskan bahwa “Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti:

1) bekerja dengan siswa secara individual,

2) persiapan dan perencanaan pembelajaran,

3) pendayagunaan media pembelajaran,

4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan

5) kepemimpinan yang aktif dari guru”.[[7]](#footnote-8)

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa :

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[[8]](#footnote-9)

Keterangan lain menjelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa :

Standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru.[[9]](#footnote-10)

Pendapat lain diutarakan Ahmad Sabri ada empat peran guru dalam pengajaran,yaitu:

1) Organisasi kegatan belajar mengajar

2) Sumber informasi bagi siswa

3) Motivasi bagi siswa untuk belajar

4) Penyediaan meteri dan kesempatan belajar serta pembimbing”.[[10]](#footnote-11)

Sedangkan berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Menengah dijabarkan “beban kerja guru mencakup kegiatan pokok :

1) merencanakan pembelajaran;

2) melaksanakan pembelajaran;

3) menilai hasil pembelajaran;

4) membimbing dan melatih peserta didik;

5) melaksanakan tugas tambahan”.[[11]](#footnote-12)

Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. Georgia *Departemen of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). “Alat penilaian kemampuan guru, meliputi:

1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran);

2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*); dan

3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).”[[12]](#footnote-13)

Proses pembelajaran tidak sesederhana seperti yang terlihat pada saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi dalam melaksanakan pembelajaran yang baik seorang guru harus mengadakan persiapan yang baik agar pada saat melaksanakan pembelajaran dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran yang terdapat pada indikator keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap akhir pembelajaran yaitu pelaksanaan evaluasi dan perbaikan untuk siswa yang belum berhasil pada saat dilakukan evaluasi.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan definisi konsep kinerja guru merupakan hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan membina hubungan antar pribadi (*interpersonal*) dengan siswanya.

1. **Kinerja Guru Dalam Pembelajaran**

Guru berhadapan dengan siswa adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru harus memiliki kinerja yang baik terutama pada saat proses belajar berlangsung. Guru diharapkan memiliki ilmu yang cukup sesuai bidangnya, pandai berkomulikasi mengasuh dan menjadi pengajar yang baik bagi siswanya untuk tubuh dan berkembang menjadi dewasa.

Menurut Sukadi sebagai seorang profesional guru memiliki lima tugas pokok yaitu “merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, menindaklanjuti hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan konseling”.[[13]](#footnote-14)

Adapun penjelasan dari kelima tugas pokok tersebut yaitu:

1. **Merencanakan Kegiatan Pembelajaran**

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru dituntut membuat perencanaan pembelajaran, fungsi perencanaan pembelajaran ialah untuk mempermudah guru dalam melaksanakan tugas selanjutnya. Sehingga proses belajar mengajar akan benar- benar terskenario dengan baik, efektif dan efesien.

Dalam praktik pengajaran di sekolah, terdapat beberapa bentuk persiapan pembelajaran, yaitu:

1. Analisis materi pelajaran

2. Program tahunan/ program semester

3. Silabus/ satuan pelajaran

4. Rencana pembelajaran

5. Program perbaikan dan pengayaan.

Dalam membuat lima rencana tersebut biasanya guru di bantu oleh kepala sekolah juga rekannya yang biasanya dimusyawarahkan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Organisasi guru semacam ini biasanya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

1. **Melaksanakan kegiatan pembelajaran**

Setelah guru membuat rencana pembelajaran, maka tugas guru selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran yang merupakan salah satu aktivitas ini di sekolah.

Guru harus menunjukkan penampilan yang terbaik bagi para guru siswanya. Penjelasannya mudah di pahami, penguasaan keilmuannya benar, menguasai metodologi, dan seni pengendalian siswa. Seorang guru juga harus bisa menjadi teman belajar yang baik bagi para siswanya sehingga siswa merasa senang dan termotivasi belajar bersamanya.

Menurut Sukadi, tugas guru adalah “mengoptimalkan bakat dan minat kemampuan para siswa”.[[14]](#footnote-15) Untuk itu diperlukan seni didaktik. Guru juga pandai menggunakan teknologi pembelajaran sehingga menarik bagi para siswa.

1. **Mengevaluasi Kegiatan Pembelajaran**

Langkah guru berikutnya adalah mengevaluasi hasil pembelajaran. Segala sesuatu yang terencana harus di evaluasi agar dapat di ketahui apakah sudah direncanakan telah sesuai dengan realisasinya serta tujuan yang ingin dicapai dan apakah siswa telah dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, guru juga dapat mengetahui apakah metode ajarannya telah tetap sasaran.

Dalam melakukan kegiatan evaluasi, seorang guru harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, guru juga harus memperhatikan soal-soal evaluasi yang di gunakan. Soalsoal yang telah dibuat hendaknya dapat mengukur kemampuan siswa.

Suryo Subroto mengatakan bahwa “guru harus mempunyai kemampuan untuk mengevaluasi yang mencakup:

1. Melaksanakan tes.

2. Mengelola hasil penilaian

3. Melaporkan hasil penelitian

4. melaksanakanprogram remedial/perbaikan pengajaran”.[[15]](#footnote-16)

1. **Kriteria Kinerja Guru**

Keberhasilan guru seseorang bisa dilihat apabila kriteria-kriteria yang ada telah mencapai secara keseluruhan. Jika kriteria telah tercapai berari pekerjaan seseorang telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pengertian kinerja bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang terlihat dari serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh seorang yang berprofesi guru. Kemampuan yang harus dimiliki guru telah disebutkan dalam peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 yang berbunyi “Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi :

a. kompetensi paedagogik

b. kompetensi kepribadian

c. kompetensi professional

d. kompentensi social”.[[16]](#footnote-17)

Adapun penjelasan dari ke empat dari kompetensi tersebut adalah:

1. **Kompetensi paedagogik**

Adalah mengenai bagaimana kemampuan guru dalam mengajar, dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan kemampuan ini meliputi “kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.[[17]](#footnote-18)

Kompetensi paedagogik ini berkaitan pada saat guru mengadakan proses belajar mengajar di kelas. Mulai dari membuat scenario pembelajaran memilih metode, media, juga alat evaluasi bagi anak didiknya. Karena bagaimanapun dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang cerdas dan kreatif akan mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga pembelajaran tidak berjalan sia-sia.

Suryo Subroto mengatakan bahwa yang dimaksud kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah “kesangupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif, dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran”.[[18]](#footnote-19)

Jadi kompetensi paedagogik ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yakni pesiapan mengajar yang mencakup merancang dan melaksanakan skenario pembelajaran, memilih metode, media, serta alat evaluasi bagi anak didik agar tervapai tujuan pendidikan baik pada ranah kognitif, efektif, maupun psikomotorik siswa.

1. **Kompetensi kepribadian**

Berperan sebagai guru memerlukan kepribadian yang unik. Kepribadian guru ini meliputi kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Seorang guru harus mempunyai peran ganda. Peran tersebut diwujudkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Adakalanya guru harus berempati pada siswanya dan adakalanya guru harus bersikap kritis. Berempati maksudnya guru harus dengan sabar menghadapi keinginan siswanya juga harus melindungi dan melayani siswanya tetapi disisi lain guru juga harus bersikap tegas jika ada siswanya berbuat salah.

Menurut Moh. Uzer Usman kemampuan kepribadian guru meliputi hal-hal berikut :

1) Mengembangkan kepribadian

2) Berinteraksi dan berkomunikasi

3) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan

4) Melaksanakan administrasi sekolah

5)Menaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran”.[[19]](#footnote-20)

Kepribadian guru penting karena guru merupakan cerminan prilaku bagi siswa-siswanya.

1. **Kompetensi profesional**

Pekerjaan seorang guru adalah merupakan suatu profesi yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan biasanya dibuktikan dengan sertifikasi dalam bentuk ijazah. Profesi guru ini memiliki prinsip yang dijelaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 sebagai berikut:

1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.

2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.

4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas

5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan

6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai denga prestasi kerja

7) Memiliki kesempatan untuk mengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan sepanjang hayat

8) Memilik jaminan perlindungan hokum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru”.[[20]](#footnote-21)

1. **kompentensi sosial**

kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan diri dalam menghadapi orang lain. Dalam peraturan pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan kompensasi social adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta pendidikan, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosisal seorang guru merupakan modal dasar guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruan. Saiful Hadi berpendapat “kompetensi ini berhubungan denagn kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial yang meliputi:

1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi denagn teman sejawat untuk meningkat kemampuan professional.

2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.

3) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok”.[[21]](#footnote-22)

Menurut Mungin Edy Wibowo Kompetensi sosial adalah “kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarak sekitar”.[[22]](#footnote-23)

Kemampuan social sangat penting karena manusia bukan makhluk individu. Segala kegiatannya pasti dipengaruhi juga oleh pengaruh orang lain.

Dari ke empat kompetensi di atas yang sangat berkaitan dengan judul adalah kompetensi paedagogik sedangakan kompetensi kepribadian,kompetensi profesional,dan kompetani sicial sebagai faktor pendukung.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja**

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara “faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan (ability) dan faktor motivasi (motivision)”.[[23]](#footnote-24)

1. Faktor kemampuan

Secara psikologi, kemampuan guru terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan keampuan reality (knowledge+skill). Artinya seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.

Oleh karena itu, pegawai perlu ditetapkan pada pekerjaan yangsesuai dengan keahliannya. Dengan penempatan guru yang sesuai dengan bidangnya aka dapat membantu dalam efetivitas suatu pembelajaran.

1. Faktor motivasi

Motivasi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situsi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Meclelland mengatakan dalam bukunya Anwar Prabu berpendapat bahwa “ada hubungan yang fositif antara motif berprestasi dengan pencapaian kinerja.”[[24]](#footnote-25)

Guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Guru harus menyadari bahwa ia hars mengerjakan tugasnya tersebut dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, ikhlas dan tidak asal-asalan, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima apa saja yang disampaikan oleh gurunya. Jika ini tercapainya maka guru akan memiiki tingkat kinerja yang tinggi.

Selanjutnya MeClelland mengemukakan “enam krakteristik dari guru yang memiliki motif berprestasi tinggi yang di terjemahkan oleh Anwar Prabu yaitu:

1. Memiliki tanggung jawab pribadi tinggi

2. Berani mengambil resiko,

3. Memiliki tujuan yang realistis,

4. Memanfaatkan rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasi tujuannya.

5. Meanfaatkan umpan balik yang kongkret dalam seluruh kegiatan kerja yang dilakukannya.

6. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan”.[[25]](#footnote-26)

Membicarakan kinerja mengajar guru, tidak dapat dipisahkan faktor-faktor pendukung dan pemecah masalah yang menyebabkan terhambatnya pembelajaran secara baik dan benar dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan guru dalam mengajar.

Adapun faktor yang mendukung kinerja guru dapat digolongkan kedalam dua macam yaitu:

1. Faktor dari dalam diri sendiri (intern)

Di antara faktor dari dalam diri sendiri (intern) adalah

1) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas. Semakin rumit dan makmur tugas-tugas yang diemban makin tinggi kecerdasan yang diperlukan. Seseorang yang cerdas jika diberikan tugas yang sederhana dan monoton mungkin akan terasa jenuh dan akan berakibat pada penurunan kinerjanya

2) Keterampilan dan kecakapan

Keterampilan dan kecakapan orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari berbagai pengalaman dan latihan.

3) Bakat

Penyesuaian antara bakat dan pilihan pekerjaan dapat menjadikan seseorang bekarja dengan pilihan dan keahliannya.

4) Kemampuan dan minat

Syarat untuk mendapatkan ketenangan kerja bagi seseorang adalah tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang disertai dengan minat yang tinggi dapat menunjang pekerjaan yang telah ditekuni

5) Motif

Motif yang dimiliki dapat mendorong meningkatkannya kerja seseorang.

6) Kesehatan

Kesehatan dapat membantu proses bekerja seseorang sampai selesai. Jika kesehatan terganggu maka pekerjaan terganggu pula.

7) Kepribadian

Seseorang yang mempunyai kepribadian kuat dan integral tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan interaksi dengan rekan kerja ang akan meningkatkan kerjanya.

8) Cita-cita dan tujuan dalam bekerja

Jika pekerjaan yang diemban seseorang sesuai dengan cita-cita maka tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksanakan karena ia bekerja secara sungguh-sungguh, rajin, dan bekerja dengan sepenuh hati.

b. Faktor dari luar diri sendiri (ekstern)

Yang termasuk faktor dari luar diri sendiri (ekstern) diantaranya:

1) Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Ketegangan dalam kehidupan keluarga dapat menurunkan gairah kerja.

2) Lingkungan kerja

Situasi kerja yang menyenangkan dapat mendorong seseorang bekerja secara optimal. Tidak jarang kekecewaan dan kegagalandialami seseorang di tempat ia bekerja. Lingkungan kerja yang dimaksud di sini adalah situasi kerja, rasa aman, gaji yang memadai, kesempatan untuk mengembangan karir, dan rekan kerja yang kologial.

3) Komunikasi dengan kepala sekolah

Komunikasi yang baik di sekolah adalah komunikasi yang efektif. Tidak adanya komunikasi yang efektif dapat mengakibatkan timbulnya salah pengertian

4) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang memadai membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya terutama kinerja dalam proses mengajar mengajar”.[[26]](#footnote-27)

5) Kegiatan guru di kelas

Peningkatan dan perbaikan pendidikan harus dilakukan secara bertahap. Dinamika guru dalam pengembangan program pembelajaran tidak akan bermakna bagi perbaikan proses dan hasil belajar siswa, jika manajemen sekolahnya tidak memberi peluang tumbuh dan berkembangnya kreatifitas guru. Demikian juga penambahan sumber belajar berupa perpustakaan dan laboratorium tidak akan bermakna jika manajemen sekolahnya tidak memberikan perhatian serius dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar tersebut dalam proses belajar mengajar. Menurut Dede Rosyada dalam bukunya Paradigma Pendidikan Demokratis bahwa “kegiatan guru di dalam kelas meliputi:

a) Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak

b) Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siswanya

c) Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan

d) Guru harus menguasai kelas

e) Guru harus melakukan evaluasi secara benar”.[[27]](#footnote-28)

6) Kegiatan guru di sekolah antara lain yaitu:

Berpartisipasi dalam bidang administrasi, di mana dalam bidang administrasi ini para guru memiliki kesempatan yang banyak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah antara lain:

a) Mengembangkan filsafat pendidikan

b) Memperbaiki dan menyesuaikan kurikulum

c) Merencanakan program supervisi

d) Merencanakan kebijakan-kebijakan kepegawaian”.[[28]](#footnote-29)

Semua pekerjaan itu harus dikerjakan bersama-sama antara guru yang satu dengan yang lainnya yaitu dengan cara bermusyawarah. Untuk meningkatkan kinerja, para guru harus melihat pada keadaan pemimpinnya (kepsek).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa baik dan buruknya guru dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah supervisor dalam melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap kemampuan (kinerja guru).

1. **Indikator Kinerja guru**

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat dari peran guru dalam meningkatkan kemampuan proses pembelajaran menurut M.Ngalim Purwanto Indikator kinerja tersebut adalah :

a. Kemampuan merencanakan pembelajaran, meliputi :

1) Menguasai garis-garis besar penyelenggaraan pendidikan.

2) Menyesuaikan analisa materi pelajaran

3) Menyusun program semester

4) Menyusun program atau pembelajaran.

b. Kemempuan melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi :

1) Tahap pra intruksional

2) Tahap intruksional

3) Tahap evaluasi dan tidak lanjut

c. Kemampuan mengevaluasi, meliputi:

1) Evaluasi normatif

2) Evaluasi formatif

3) Laporan hasil evaluasi

d. Pelakanaan program perbaikan dan pengayaan.[[29]](#footnote-30)

Jadi menurut penulis, kinerja guru yang terdapat di atas merupakan indikator positif dari kinerja guru. Sedangkan kinerja guru yang bersifat negatif meliputi, guru belum menguasai penyusunan program semester, guru belum melaksanakan pra intruksional, dan guru tidak memperhatikan evaluasi yang bersifat normatif.

1. **Hakekat Prestasi Belajar**
2. **Pengertian Prestasi Belajar**

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan presatasi adalah: “Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.[[30]](#footnote-31)

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Sumardi Suryabrata pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

* bahwa belajar itu membawa perubahan(dalam arti *behafioral changes*,aktual maupun potensial)
* bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.
* bahwa perubahan itu terjadi karena usaha(dengan sengaja)[[31]](#footnote-32)

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.[[32]](#footnote-33) Dari sini dapat kita pahami bahwa prestasi bukanlah sesuatu yang kebetulan, namun ia merupakan hasil dari suatu proses yang telah dilewati. Karena itu, prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai individu melalui usaha tertentu yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan dalam situasi tertentu.

Senada dengan apa yang dijelaskan di atas, Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,*yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar, menegaskan bahwa prestasi adalah “apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.[[33]](#footnote-34)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja. Prestasi harus diawali dengan ketekunan dan keuletan kerja dengan kata lain bahwa tidak ada prestasi tanpa ada kerja terlebih dahulu.

Dalam dunia akademik, istilah “prestasi” senantiasa disandingkan dengan istilah “belajar” atau yang biasa dikenal dengan prestasi belajar. Prestasi belajar tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Prestasi belajar umumnya dipahami sebagai hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Sehubungan dengan prestasi belajar, Winkel mengatakan bahwa : “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”.[[34]](#footnote-35) Sedangkan menurut S. Nasution, prestasi belajar adalah “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”.[[35]](#footnote-36)

Adapun pengertian prestasi belajar dalam *Kamus Besar Bahasa* *Indonesia* adalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.[[36]](#footnote-37) Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Karena itu, prestasi belajar meliputi seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu yang terbentuk dan berkembang melalui proses belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Umumnya prestasi belajar di sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam rapor siswa.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga dalam belajar, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit untuk dipahami. Dalam hal semangat pun kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang sulit untuk bisa berkonsentrasi dalam belajar. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupannya sehari-hari di dalam aktivitas belajar mengajar.

Setiap siswa memang tidak ada yang sama dengan kata lain bahwa individu yang satu memiliki perbedaan dengan individu yang lain. Dari perbedaan-perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa, sehingga menyebabkan perbedaan dalam prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Dalam pandangan Asep Herry Hernawan mengemukakan bahwa ”ada berbagai faktor yang hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besarnya dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu :

* + 1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), meliputi kecakapan,minat,bakat,usaha,motivasi,perhatian dan kebiasaan siswa.
    2. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan”.[[37]](#footnote-38)

Sementara itu, Muhibbin Syah mengemukakan ”faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

* + - 1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa
      2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa
      3. Faktor Pendekatan Belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran”.[[38]](#footnote-39)

Sementara itu, ”Sri Muliani mengemukakan bahwa ada beberapa faktor utama yang menentukan prestasi belajar siswa adalah faktor minat, faktor kecerdasan, faktor bakat, motivasi dan kemampuan-kemam puan kognitif”.[[39]](#footnote-40)

Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Secara garis besarnya faktor tersebut terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis. Yang dimaksud dengan faktor fisiologis adalah keadaan fisik yang sehat dan segar yang dapat menunjang efektifitas belajar siswa dan memberikan hasil belajar yang baik. Demikian pula bila keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya. Adapun yang dimaksud dengan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, motivasi, dan bakat yang dimiliki.

Sementara itu, faktor eksternal menyangkut segala sesuatu yang berada di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi efektifitas belajar siswa. Faktor-faktor tersebut digolongkan atas faktor sosial, faktor non sosial dan faktor pendekatan belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolah sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan langsung dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

C.Penelitian Yang Relevan

Penelitin dilakukan oleh Ruslin tahun 2011,Dengan judul Pengaruh Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa, hasil penlitinya menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa.

1. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* Cet, Ke-4. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 28 [↑](#footnote-ref-2)
2. A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2000), h. 67 [↑](#footnote-ref-3)
3. Maluyu S.P. Hasibuan, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, Jakarta*: Gaung Persada Press, 2007 [↑](#footnote-ref-4)
4. Fatah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan.* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 89 [↑](#footnote-ref-5)
5. Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo,2002), h. 237 [↑](#footnote-ref-6)
6. Henry Simamora, *Manajemen Sunber Daya Manusia*, (Jakarta: STIE YKPN, 1995),

   h. 433. [↑](#footnote-ref-7)
7. Kusmianato, *Panduan Kinerja Guru oleh pengawas.(* Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1998), Cet. Ke-4, h. 49 [↑](#footnote-ref-8)
8. Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20. Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas*), 2003.h.102 [↑](#footnote-ref-9)
9. Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan* *Dosen,* 2005.h.200 [↑](#footnote-ref-10)
10. Drs.H.Ahmad Sabri,*Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Guantum Teaching,2007),h.102 [↑](#footnote-ref-11)
11. Depdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,* (Jakarta: Badan Standar Nasional Indonesia, 2007).h.150 [↑](#footnote-ref-12)
12. Depdiknas, Peraturan Pemerintah Repoblik Indonesia Nomor 19, Tahun 2005,

    *tentang Standar Nasional Pendidikan,* (2005).98 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sukadi*, Guru Powerful Guru Masa Depan*, (Bandung: Kolbu, 2003), h. 26 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*., h. 30. [↑](#footnote-ref-15)
15. B.Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 27. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Peraturan pemerintah RI No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*

    (Jakarta: CV Eko Jaya,2005),h. 26 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*., h. 73. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*., h. 19. [↑](#footnote-ref-19)
19. Moh. Uzer Usman, *Menajdi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h. 16. [↑](#footnote-ref-20)
20. Undang-undang RI No.14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen,* (Sinar Grafika, 2006) ,h. 6. [↑](#footnote-ref-21)
21. Saiful Hadi, ìKompetensi yang harus Dimiliki Seorang Guru, (www. Saiful Hadi. Wordpress.com, 2014). [↑](#footnote-ref-22)
22. Mungin Edy Wibowo, *“Sertifikasi Profesi Pendidik*”, (www.suara-merdeka.com, 2014) [↑](#footnote-ref-23)
23. A.A Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Data Perusahaan,* (Bandung: PT. Refieka Aditema, 2004), h. 67. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*., h. 68. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*., h. 68. [↑](#footnote-ref-26)
26. Kartono Kartini, *Menyiapkan dan memadukan Karir*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), h. 22. [↑](#footnote-ref-27)
27. Dede Rosyada*, Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta:PT Kencana, 2004), h. 122. [↑](#footnote-ref-28)
28. M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 144-150. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*., h. 10-19 [↑](#footnote-ref-30)
30. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke- 2, h. 895 [↑](#footnote-ref-31)
31. Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008),h.232 [↑](#footnote-ref-32)
32. Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 786 [↑](#footnote-ref-33)
33. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Gur*u, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Cet. Ke-1, h. 20-21 [↑](#footnote-ref-34)
34. WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 162 [↑](#footnote-ref-35)
35. S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 17 [↑](#footnote-ref-36)
36. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. Ke-10, h. 787 [↑](#footnote-ref-37)
37. Asep Herry Hernawan Dkk.Pembelajaran Terpadu(Jakarta: Universitas Terbuka, 2009)*,* h. 59 [↑](#footnote-ref-38)
38. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-7, h. 139 [↑](#footnote-ref-39)
39. Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1983), h. 14 [↑](#footnote-ref-40)